

## **BAB VI**

### **Simpulan**

Moral berasal dari bahasa Latin, *mores* yang berarti kebiasaan. Kebiasaan yang dimaksud di sini adalah kebiasaan yang baik. Moral selalu mengarah kepada kebiasaan yang baik. Diharapkan bahwa kebiasaan yang baik tersebut diajarkan dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam belajar dan menerapkan kebiasaan yang baik, khususnya bagi orang-orang muda. Lebih luas lagi, kebiasaan baik tersebut diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Kebiasaan baik yang terus menerus diajarkan dan senantiasa diterapkan pada kehidupan bermasyarakat akan berdampak pada relasi dan tata kehidupan sosial yang baik.

Orang muda yang dimaksudkan di sini pada umumnya berada dalam rentang usia 13-35 tahun. Rentang usia tersebut sering disebut juga sebagai usia produktif. Orang muda sendiri masuk dalam kategori masa remaja dan masa dewasa dini. Masa remaja (usia 13-16/17) merupakan masa peralihan dan masa perubahan. Pada masa ini seseorang akan mengalami perubahan yang terjadi, baik secara fisik maupun psikologis. Dalam masa ini kedua aspek tersebut sangatlah penting untuk diperhatikan dengan seksama agar dapat melihat perubahan yang begitu cepat secara fisik disertai dengan perubahan mental atau psikologis. Kedua tingkat dan proses perkembangan tersebut harus dijaga dengan cara sedemikian rupa agar tidak berat sebelah.

Masa dewasa dini (usia 18-40) merupakan masa pengaturan dan masa komitmen. Pada tahap inilah, seseorang akan mulai mencari-cari berbagai hal yang dapat berpengaruh pada hidupnya kelak. Tentu, yang diharapkan adalah hal-hal yang baik yang dapat berguna bagi banyak orang dan juga untuk dirinya. Yang dimaksud pengaturan di sini adalah bahwa seseorang, dalam masa dewasa dini akan berusaha mencari dan mengatur berbagai jenis pilihan hidup. Pilihan hidup juga tidak hanya berdampak pada satu hal saja, tetapi juga menyangkut berbagai aspek yang lain dalam kehidupan seseorang. Pilihan hidup yang sudah ditetapkan (diputuskan) dan dijalani, akan berpengaruh pada komitmen atau kesetiaan (keseriusan) untuk menjalaninya.

Moral dan masyarakat, terutama orang muda saling berkaitan satu sama lain. Orang-orang muda meniru dan meneladani tindakan dari orang-orang terdekatnya, terutama para anggota keluarga. Penerapan moral oleh orang-orang muda dalam kehidupan bermasyarakat, berdampak pada relasi sosial dengan orang-orang lain di sekitarnya. Inilah yang membuat moral harus bisa berfungsi sebagai acuan dalam berelasi dengan masyarakat, khususnya orang-orang muda. Oleh karena itu, adalah sangat penting bahwa moral tersebut selalu diajarkan kepada orang-orang muda. Orang-orang muda memang harus diajarkan dan dibiasakan dengan berbagai hal dan kebiasaan yang baik.

Orang-orang muda memiliki karakter yang mudah berubah-ubah alias masih labil. Karakter yang masih labil ini sering terlihat dalam emosi dan juga *mood* atau suasana hati yang juga mudah berubah-ubah. Dua karakter ini merupakan gambaran orang-orang muda dengan semangat "yang muda." Ada kalanya semangat itu bernyala-nyala dan berkobar-kobar, ada kalanya pula semangat itu

redup dan kurang bergelora. Tidaklah heran jika dalam kondisi demikian, orang-orang muda akan terlihat murung dan tidak tahu harus melakukan apa. Karakter yang labil tersebut harus selalu didampingi dan dibimbing. Jika dibiarkan, karakter tersebut dapat menjadikan orang muda berada dalam tingkat depresi berat. Bisa saja, orang-orang muda akan mencari pelarian ke arah yang negatif, yang dapat mengganggu orang lain atau masyarakat di sekitar. Sebaliknya jika didampingi dan dibimbing, maka orang-orang muda akan mencari berbagai hal yang positif, misalnya berolahraga atau melukis.

Di zaman modern yang dipenuhi dengan teknologi yang semakin canggih pula, orang-orang muda bisa saja menjadi sangat mudah terlena. Mereka menjadi asyik dengan dunianya sendiri. Mereka sudah terlalu nyaman dengan dunia mereka sendiri. Karena asyik dan nyamannya, mereka kurang peduli dengan berbagai keadaan di sekitar mereka. Inilah yang sering disebut oleh orang-orang muda zaman sekarang, zona nyaman (*comfort zone*). Lagi-lagi gadget menjadi salah satu penyebab munculnya fenomena zona nyaman yang khas di antara kalangan orang-orang muda. Media sosial dan *game* merupakan kutub magnet terbesar dalam kehidupan orang-orang muda zaman sekarang. Saat mereka sudah asyik dengan media sosial dan *game*, mereka akan asyik dengan dunianya sendiri. Dan ketika mereka sudah asyik dengan dunianya sendiri, maka mereka tidak lagi menghiraukan lingkungan di sekitar mereka. dan tentu saja, hal tersebut bisa menjadi masalah yang besar.

Dampak yang diakibatkan oleh fenomena zona nyaman adalah munculnya gejala yang disebut *mager* alias malas gerak. Istilah ini ditujukan kepada orang-orang muda yang asyik dengan dunianya sendiri karena pengaruh yang sangat kuat

dari media sosial dan *game* yang menyebabkan mereka sibuk dengan diri mereka sendiri. Pengaruh dari media sosial dan *game* tersebut membuat mereka enggan untuk beranjak dari tempat tidur atau tempat duduk. Jangankan untuk beranjak, hanya sekedar bangun pun enggan untuk dilakukan. Perilaku ini lebih terkenal di kalangan orang-orang muda dengan istilah kaum rebahan (melakukan segala sesuatu sambil rebahan, sesuatu yang memang dimungkinkan juga secara teknologi modern).

Banyak yang mengira bahwa orang-orang muda yang disebut sebagai kaum rebahan itu, malas untuk melakukan sesuatu dan tidak mempunyai pemikiran baru untuk berbuat sesuatu. Bisa jadi anggapan ini ada benarnya juga. Tetapi sebenarnya, meskipun orang-orang muda terlihat *mager* dan hanya rebahan tanpa melakukan sesuatu, dalam kepala mereka terlintas berbagai macam pikiran untuk melakukan sesuatu. Karena mereka terlalu asyik dengan dunianya sendiri, pikiran-pikiran tersebut hanya sekedar angan-angan belaka. Seolah-olah pikiran tersebut hanya sebatas angin lalu yang lewat sebentar dan kemudian menghilang.

Sebagai generasi yang memiliki daya kreatifitas tinggi, orang-orang muda diharapkan mampu memberikan pengaruh yang baik kepada masyarakat di sekitarnya. Nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat sebagai aturan moral, kiranya perlu diselaraskan dalam kehidupan mereka sebagai orang-orang muda. Dalam hal ini, orang-orang mudalah yang harus menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dalam masyarakat tersebut. Ini sangatlah diperlukan; karena ketika orang-orang muda hidup dalam masyarakat yang lain, mereka pun dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat tersebut.

Sering terjadi bahwa kreatifitas berkaitan dengan kebebasan. Ketika orang-orang muda dituntut untuk mengekspresikan kebebasan, di situlah seluruh daya kreatifitas mereka dituangkan. Memang, ketika diminta untuk berkreasi, orang-orang muda akan menggunakan imajinasi mereka dan menuangkan ide-ide mereka dengan bebasnya. Namun, yang dimaksud di sini bukanlah daya kreatifitas yang liar tanpa dasar yang jelas dan pasti. Daya kreatifitas yang diharapkan dalam hal ini adalah daya kreatifitas yang bebas dengan dasar yang jelas. Dan yang pasti kebebasan yang dituntut adalah kebebasan yang bertanggungjawab. Mereka dapat menuangkan ide-ide kreatif mereka dengan bebas, namun mereka pun harus bisa memberi tanggungjawab atas ide-ide tersebut.

Pada masanya saat ini, orang-orang muda sudah dianggap dewasa, baik secara fisik maupun secara psikologis. Kedewasaan mereka tidak hanya dilihat secara fisik saja, tetapi juga dari setiap sikap dan tindakan yang mereka lakukan. Namun, terkadang sikap kedewasaan yang ingin diperlihatkan oleh orang-orang muda terlewat batas. Alhasil, muncul berbagai hal yang dinilai oleh masyarakat sebagai penyimpangan, bahkan mungkin pelanggaran. Misalnya, orang-orang muda ingin mengekspresikan daya kreatifnya melalui bongkar pasang sepeda motor. Namun, pergaulan dengan teman-teman yang memiliki hobi yang sama membawa pengaruh buruk terhadap kreatifitas mereka. Hasilnya, sepeda motor yang dibongkar pasang pun diberi knalpot bersuara bising, tanpa nomor kendaraan, lampu, ban yang tidak standar, dan *body* yang tidak terlihat seperti sepeda motor. Entah disadari atau tidak, orang-orang dewasa pun sering mengingatkan hal tersebut kepada orang-orang muda. Sangatlah wajar jika ada sikap atau tindakan

dari orang-orang muda yang dirasa menyimpang, maka orang-orang dewasa akan menegur ataupun menasihati mereka.

Pendampingan bagi orang-orang muda dalam mengolah emosinya sangat diperlukan. Melalui pendampingan yang sesuai, orangtua dapat memahami emosi orang-orang muda sesuai dengan usianya. Ada kalanya, orang-orang muda hanya ingin didengarkan dan dipahami. Mereka juga mau ditegur dan dinasihati oleh orangtuanya. Ada pula orang-orang muda yang hanya diam saat emosinya sedang memuncak. Yang sering terjadi adalah orang-orang muda yang meledak saat emosinya sedang memuncak. Di saat yang sama juga, orangtua pun perlu mengerti dan memahami berbagai alasan yang dilontarkan oleh orang-orang muda. Walaupun, sering terjadi alasan yang diberikan tidak masuk akal dan hanya untuk membela diri saja. Orangtua pun perlu memberikan pemahaman mengenai pemahaman moral bagi orang-orang muda. Pendampingan tersebut diperlukan agar mereka tidak mudah terjebak oleh kemudahan-kemudahan yang menghanyutkan. Jika mereka terbawa arus berbagai kemudahan tersebut, besar kemungkinan mereka akan lebih mencari cara-cara instan untuk melakukan sesuatu. Padahal tidak semua hal bisa atau harus dilakukan dengan cara instan. Ada berbagai hal yang harus dilakukan dengan cara manual alias harus berusaha dan itu pun dilakukan secara bertahap; tidak bisa langsung sekali jadi. Memang, jika dilihat dari zamannya, cara instan itu memang baik. Namun, jika cara instan tersebut terus diutamakan, tidak ada usaha atau perjuangan yang dilakukan oleh mereka untuk mewujudkan hal-hal tersebut.

Jika orang-orang muda dibiarkan asyik dengan dunia yang serba instan, hal tersebut akan menyebabkan mereka mengidap mental mencari mudah. Hal inilah

yang harus diwaspadai oleh para orangtua. Dalam hal ini, kiranya perlu pengawasan dari orangtua terkait dengan penggunaan gadget. Memang, orangtua tidak dapat melarang orang-orang muda dalam penggunaan gadget. Hal ini terkait dengan realitas generasi milenial yang identik dengan gadget yang semakin hari semakin canggih. Pengawasan di sini bukan dalam arti larangan. Pengawasan dalam hal ini berarti mengatur jam belajar dan jam bermain gadget. Jika hal demikian dibiasakan sejak dini, maka orang muda akan terbiasa dengan pengawasan penggunaan gadget.

Jemaat di Kolose merupakan jemaat yang "muda" (dalam arti baru saja dibentuk) dan sedang bertumbuh dalam iman Kristiani. Namun, dalam masa pertumbuhan dan perkembangan tersebut, jemaat di Kolose mendapat pengaruh dari ajaran "filsafat yang palsu dan kosong". Ajaran filsafat tersebut bukan hanya mempengaruhi pikiran mereka, tetapi juga mempengaruhi iman kristiani mereka. Hal ini sangat berbahaya mengingat jemaat di Kolose sedang dalam masa perkembangan iman Kristiani. Walaupun tidak pernah mengunjungi jemaat di Kolose, Paulus merasa bertanggung jawab atas perkembangan iman Kristiani mereka.

Dalam suratnya kepada jemaat di Kolose, Paulus tiada bosannya mengingatkan kepada mereka agar tidak terpengaruh oleh ajaran-ajaran palsu dan sesat. Ajaran-ajaran tersebut dapat saja menyeret mereka kepada godaan untuk menyangkal iman Kristiani. Sebagai seorang Kristiani, sudah sepatutnyalah bila mereka menjaga dan memperjuangkan iman Kristiani tersebut. Kalau perlu pun mereka dapat menolak semua ajaran yang palsu dan sesat tersebut.

Dalam suratnya, Paulus sangat menegaskan kata "dalam Dia" untuk perkembangan iman Kristiani jemaat di Kolose. Artinya, menjadi seorang Kristiani,

tidak cukup hanya beriman saja, tetapi juga menyatakan iman tersebut dalam tindakan nyata sehari-hari. Hal ini juga menjadi gaungan Rasul Yakobus dalam suratnya yang mengatakan bahwa “iman tanpa perbuatan, hakikatnya adalah mati” (bdk. Yak. 2:17). Seorang Kristiani dituntut untuk mampu menyelaraskan iman yang dipercayainya dengan tindakan yang dilakukannya. Kesesuaian antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan juga sebenarnya melihat dan meniru dari tindakan Tuhan Yesus, Sang Patron Sejati Iman Kristiani. Dalam keseharian, semua tindakan-Nya tidak didasarkan atas keinginan-Nya sendiri, tetapi selalu mengarah kepada kehendak Bapa-Nya. Ini juga menjadi pegangan bagi seorang Kristiani, yaitu mengarahkan segala tindakan sehari-hari kepada kehendak Bapa.

Kata “dalam Dia” pada perikop Kol. 2:6-8 didahului dengan kata “berakar” dan “dibangun”. Kedua kata ini merupakan sebuah analogy untuk menunjukkan sebuah fondasi atau dasar yang kuat pada suatu hal. Kata “berakar” menunjukkan betapa kuatnya sebuah pohon yang berdiri kokoh dengan akarnya yang menancap di tanah. Akar jugalah yang mengantarkan air dari tanah untuk sampai kepada batang, ranting, dan daun. Akar yang kuat dan kokoh akan mampu menahan pohon setinggi dan sebesar apa pun. Begitu juga pada kata “dibangun” yang mengarah pada sebuah dasar tempat dimana bangunan tersebut berdiri. Dasar yang kuat dan kokoh akan mampu menahan bangunan setinggi dan sebesar apa pun.

Surat Kol. 2:6-8 menunjukkan betapa kuatnya keinginan Paulus agar jemaat Kristiani di Kolose tetap bertahan dalam iman Kristianinya. Melalui suratnya, Paulus menasihati jemaat di Kolose agar mereka tetap teguh dalam iman Kristianinya. Keteguhan iman tersebut, menurut Paulus hanya akan didapatkan jika mereka percaya kepada sumber dan dasar iman Kristiani, yaitu Tuhan Yesus



Kristus. Hanya melalui Dia dan “dalam Dia”lah jemaat Kristini memperoleh keselamatan dalam berbagai macam pencobaan

Dalam suratnya kepada jemaat di Kolose, Paulus menyebutkan “roh-roh duniawi”. Roh-roh duniawi yang dimaksud oleh Paulus bukan hanya soal roh para leluhur atau roh halus lainnya yang bisa mempengaruhi manusia untuk menyimpang dari ajaran Tuhan. Paulus, dalam hal ajaran moral, terkait roh-roh duniawi, lebih menekankan kepada berbagai hal-hal duniawi yang bisa mempengaruhi orang-orang muda. Hal-hal duniawi tersebut sekilas memang tampak asyik dan menyenangkan. Orang-orang muda pun dapat terlena dengan keasyikan dan kesenangan dari hal-hal duniawi tersebut. Dampak yang terlihat, salah satunya adalah lupa dengan dunia di sekitarnya.

Mengenai “roh-roh duniawi”, bagi Paulus segala sesuatu yang berasal dari manusia berarti bukan berasal dari Kristus. Artinya, Kristus adalah segala-galanya dan yang paling utama dalam kehidupan beriman Kristiani. Iman Kristiani berasal dan selalu mengarah kepada Kristus. Dalam arti ini juga, berbagai hal yang berbau duniawi tidak dapat menggantikan posisi Kristus. Seperti yang disebutkan dalam bab 3 (tiga), bahwa keselamatan hanya berasal dari Kristus. Tidak ada hal-hal lain dalam dunia ini yang dapat mengantarkan manusia untuk sampai pada keselamatan.

Orang-orang muda adalah masa depan Gereja dan juga masa depan dunia. Dalam hal ini, orang-orang muda juga perlu mendapatkan katekese ajaran moral. Memang, tidaklah mudah pula menerapkan katekese ajaran moral dalam diri orang-orang muda di zaman sekarang. Apalagi, orang-orang muda sangat mudah dan sering terpengaruh sehingga lebih mengikuti teman-teman sebayanya. Jika teman sebaya tersebut memberi pengaruh yang baik, ajaran moral pun akan berkembang

baik. Sebaliknya, jika pengaruhnya buruk, ajaran moral pun akan menjadi buruk. Akan tetapi, ada pula orang-orang muda yang meskipun pengaruh teman sebaya buruk, ajaran moralnya tetap berkembang ke arah yang baik. Untuk mencapai hal demikian, orang-orang dewasa harus bekerja lebih keras dalam pendidikan dan pembinaan moral orang-orang muda.

Sangat perlu untuk disimak bahwa pendampingan moral orang-orang muda tidaklah cukup dilakukan di lingkungan keluarga saja. Selain perlu masuk dalam masyarakat, Gereja pun perlu memberikan perhatiannya pada pendampingan moral orang-orang muda. Kalau keluarga dan masyarakat, lebih kepada praktis moral yang dipandang baik dan harus dilakukan dalam masyarakat. Sedangkan Gereja lebih kepada refleksi praktis moral dalam pandangan agama, dalam hal ini Krsitiani.

Dalam rangka pendampingan, refleksi praktis moral tidak hanya dituangkan dalam bentuk tulisan ataupun lisan. Refleksi praktis moral-moral juga membutuhkan tindakan konkret sebagai wujud nyata pemahaman, penalaran, dan penerapan moral orang-orang muda. Dari sini orang-orang dewasa dapat memberi apresiasi bagi orang-orang muda bila tindakan mereka dinilai baik dalam masyarakat. Tidak lupa, orang-orang dewasa dapat juga memberi teguran atau nasihat bagi mereka jika tindakannya tidak sesuai dengan yang diharapkan masyarakat. Lewat refleksi praktis moral tersebut, orang-orang muda pun dapat terus berlatih untuk dapat bertindak sesuai aturan yang berlaku.

Gereja dapat memberikan pendampingan kepada orang-orang muda mengenai ajaran moral melalui pendidikan agama Katolik. Dalam agama Katolik, contoh atau teladan yang dapat menjadi acuan dalam penerapan moral di

masyarakat adalah Tuhan Yesus sendiri. Dalam kehidupan-Nya, Tuhan Yesus tidak pernah mengesampingkan aturan moral yang berlaku dalam masyarakat pada waktu itu. Pada zaman-Nya, banyak tokoh masyarakat (orang Farisi, ahli-ahli Taurat, dan tua-tua bangsa Yahudi) yang membenci Yesus dan menganggap bahwa Ia tidak melaksanakan atau melanggar aturan-aturan moral yang berlaku di tengah masyarakat. Tuhan Yesus justru mencoba menyelaraskan antara aturan moral yang berlaku dalam masyarakat pada waktu itu dengan kehendak Bapa-Nya. Dalam setiap perilaku-Nya, Tuhan Yesus dapat mempertanggungjawabkan semua tindakan-Nya yang berdasar pada kehendak Bapa-Nya.

Orang-orang muda kiranya perlu berpartisipasi aktif dalam upaya pelaksanaan moral dalam lingkungan masyarakat. Tidak perlu yang jauh-jauh atau muluk-muluk; cukup dengan yang sangat dekat dengan kehidupan orang-orang muda. Salah satu contohnya adalah media sosial. Di zaman sekarang banyak sekali konten-konten di media sosial, mulai dari yang bermutu dan berguna sampai yang tidak bermutu dan tidak berguna. Di media sosial pula terdapat berbagi konten yang lepas dari pengawasan, sehingga ditiru oleh para orang muda.

Sering kali konten-konten di media sosial tersebut menampilkan aksi-aksi berbahaya. Lagi-lagi karena mengikuti teman sebayanya, orang-orang muda terpengaruh untuk mengikuti konten-konten tersebut. Bahkan, sekalipun konten itu menuntut tebusan nyawa, orang-orang muda tetap tertarik untuk mengikutinya. Akibatnya, banyak pula orang-orang muda yang berakhir tragis dan kehilangan nyawanya hanya demi viral di media sosial. Masyarakat pun banyak berkomentar mengenai hal ini. Hal demikian bukan hanya menuntut nyawa orang-orang muda tetapi juga harga dirinya, terutama nilai moral yang mereka anut dan junjung.

Dalam hal ini, ada baiknya orang muda berpikir bukan hanya untuk viral di media sosial, tapi juga berpikir soal moral dalam lingkup sosial masyarakat.

Moral bukan hanya soal pemahaman teoritis saja, tetapi juga soal tindakan praktis yang diterapkan dalam masyarakat. Bahkan, pelaksanaan moral pun menuntut disposisi batin dari orang-orang muda. Disposisi batin tersebut, bukan hanya perkara siap atau tidak siap mendapat komentar baik-buruk dari masyarakat, melainkan nilai tertinggi dan moral yang dijunjung oleh orang-orang muda dalam masyarakat. Bukan pula hanya sekadar ikut-ikutan, tetapi berusaha memilih dan memilah tindakan yang patut ditiru atau tidak. Suara hati pun harus senantiasa diasah agar mampu menuntun orang muda di jalur moral yang tepat, yang sesuai dengan harapan masyarakat. Orangtua memiliki peranan penting dalam mendampingi orang muda untuk penggunaan media sosial. Media sosial memang bisa membuat orang-orang muda viral. Namun, lebih dari itu, tuntutan nilai moral yang diharapkan masyarakat sangatlah tinggi. Nilai moral berujung pada kualitas hidup orang-orang muda yang senantiasa mengarah pada tindakan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, William. 1975. *The Letter To the Philippians, Colossians, And Thessalonians Revised Edition*. Philadelphia, Pennsylvania: The Westminster Press.
- Bratcher, Robert G., and Eugene A. Nida. 1994. *Surat Paulus Kepada Jemaat di Kolose dan Filemon*. Translated by Dr. H. Ugang. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. 2019. *Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan*. Edited by R.P. Andreas Suparman and Bernadeta Tri Prasasti. Translated by Sr. Rina Rosalina and Sr. Carla Nugroho. Jakarta: Dokpen KWI.
- Dunn, James D.G. 1998. *The Theology of Paul the Apostle*. William Beardsmans Publishing Company.
- Fitzmeyer, Joseph A., and Raymond E. Browns. n.d. *The New Jerome Biblical Commentary*. Geoffrey Chapman.
- Groenen, Dr. C. 1984. *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gunarsa, Prof. Dr. Singgih D. 1990. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadiwardoyo, Dr. Al. Purwa. 1990. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius.

- Hurlock, Elizabet B. 2011. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Translated by Dra. Istiwidayanti and Drs. Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- . 2015. *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Keenam*. Translated by Dr. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Komisi Kepemudaan KWI. 2019. *Sahabat Sepeziarahan Pedoman Karya Pastoral Orang Muda Katolik Indonesia*. Jakarta: Obor.
- Leks, Stefan. 2007. *Perkenalan Singkat Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Jakarta: Fidei Press.
- Lembaga Biblika Indonesia. 1988. *Surat-Surat Paulus 3*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marsunu, YM. Seto. n.d. *Proto Paulinum*. Lembaga Biblika Indonesia.
- Oscar, Reginald Ernest. 1979. *Biblical Ethics The Changing of Christianian Ethics vol 1*. The Paternoster Press.
- Peschke, Karl-Heinz. 2003. *Etika Kristiani Jilid I Pendasaran Teologi Moral*. Translated by Alex Armanjaya, Yosef M. Florisan and G. Kirchberg. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Poduska, Bernard. 1990. *Empat Teori Kepribadian*. Tulus Jaya.
- Shelton, Charles M. 1988. *Moralitas Kaum Muda Bagaimana Menanamkan Tanggung Jawab Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suharyo, Ignatius. 1991. *Membaca Kitab Suci Mengenal Tulisan Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Third Millenium Ministries. 2015. *Surat-surat Paulus dari Penjara Paulus Dan Jemaat Kolose*. Fern Park, Florida.

Tobin, Thomas H. 2000. *Warta Rohani Rasul Paulus*. Flores: Penerbit Nusa Indah.